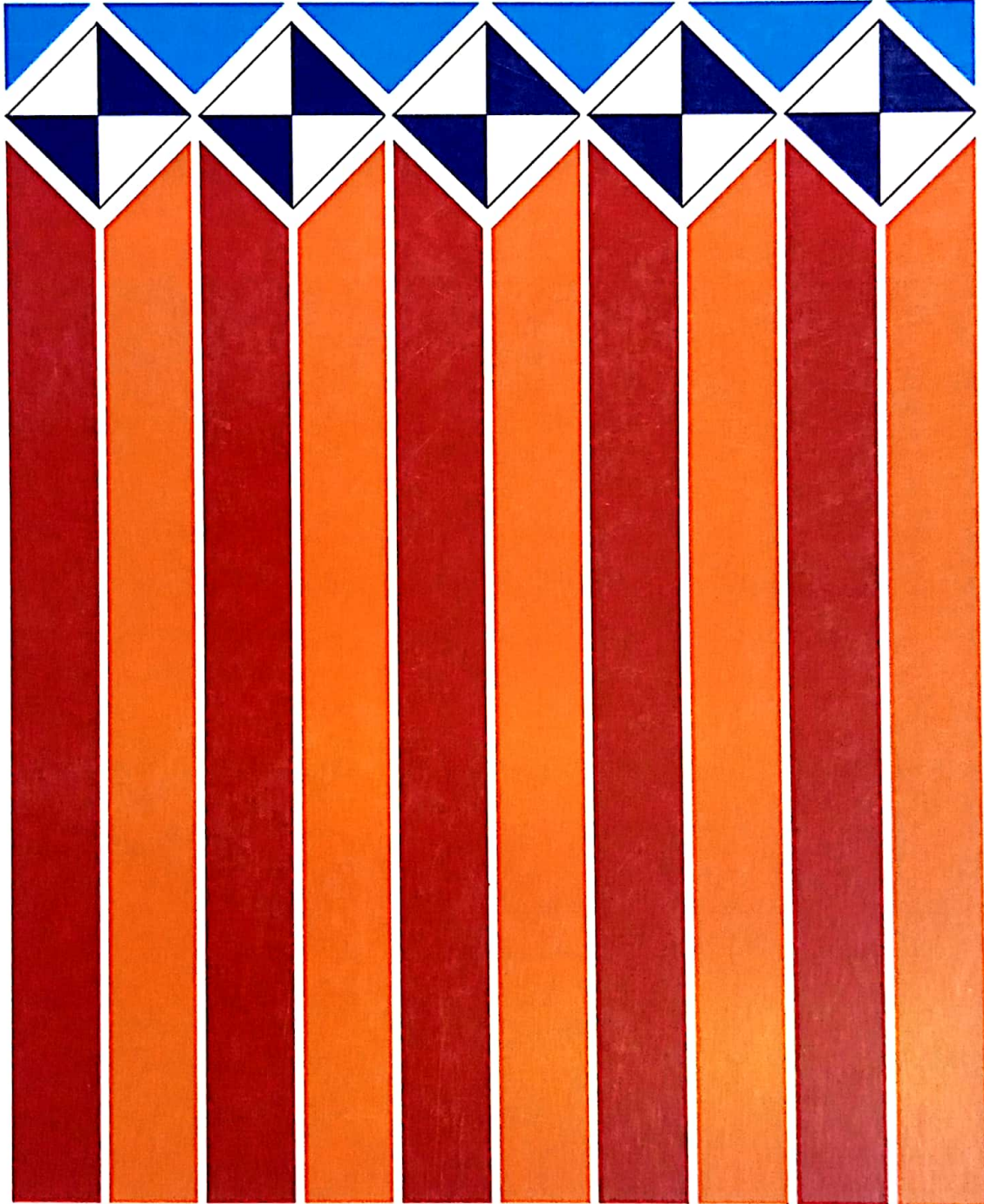


ISSN: 1411-96-84

JURNAL ILMU AGAMA

Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama

Desember 2011 / Th.12 / Nomor 2



Diterbitkan oleh
Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah

Jurnal Ilmu Agama diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang setiap bulan Juni dan Desember sebagai media pendiskusian hasil kajian tentang ajaran, pemikiran, maupun fenomena berbagai agama. Edisi perdana terbit pada Desember 2000 berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Fatah No.LIX Tahun 2000 Tanggal 18 Juli 2000.

Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah

Penyunting Ahli

Alfi Julizun Azwar (IAIN Raden Fatah)

Idrus Alkaf (IAIN Raden Fatah)

Muhajirin (IAIN Raden Fatah)

Ketua Penyunting

Amilda

Wakil Ketua Penyunting

Abu Mansur

Nur Fitriyana

Wijaya

Penyunting Pelaksana

Hedhri Nadhiran

Deddy Ilyas

Jhon Supriyanto

Ahli Bahasa

Saifullah Rasid

Ahmad Soleh Sakni

Pelaksana Tata Usaha

Rika Diana

Ralin Jufri

Kartini

Abdullah

Seplina

Alamat:

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry Palembang 30126

Telp. 0711-353347 Fax 0711-356209

JURNAL ILMU AGAMA

Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama
Desember 2011, Tahun 12 Nomor 2

DAFTAR ISI

- Deddy Ilyas
I'ajaz Al-Qur'an: Sebuah Pengantar dan Pengenalan
Halaman 157-166
- Erika Septiana
**Solusi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Tantangan Feminisme Modern
(Telaah Risalah Al-Hijab Dalam Kitab Risalah Nur)**
Halaman 167-178
- Halimatussa'diyah
Hak-hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Mishbah
Halaman 179-190
- Kamaruddin
Islam Modern
Halaman 191-206
- Muhammad Arpah N.
Isroiliyat Dalam Tafsir
Halaman 207-222
- Saifullah Rasyid
Pemikiran Filosofis Mutazilah Tentang Al-Ushul Al-Khamsah
Halaman 223-234
- Ahmad Soleh Sakni
**Pendidikan Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an Upaya Mencari Format
Pendidikan Agama yang Berbasis Epistemologi Qur'ani**
Halaman 235-250
- Lukman Nul Hakim
**Asnaf Tsamaniah Dalam Tafsir Praksis Di Lembaga Amil Zakat Dompet
Sosial Insan Mulia Palembang**
Halaman 251-266
- Sri Aliyah
Membangkitkan Energi Qalbu (Keajaiban Taubat)
Halaman 267-282
- Amilda
**Meletakkan Ekspresi Beragama Dalam Konteks Budaya Lokal
Pendekatan Antropologi dalam Kajian Sosial Keagamaan**
Halaman 283-299

Penyunting mengundang para ahli dan peminat untuk mempublikasikan hasil kajiannya melalui jurnal ini. Persyaratan dan format tulisan yang diharapkan sesuai dengan petunjuk pada halaman dalam kulit belakang. Penyunting dapat memperbaiki setiap tulisan tanpa mengubah substansinya. Pengelola memberi imbalan atas tulisan yang dimuat berupa tiga eksemplar JIA

MELETAKKAN EKSPRESI BERAGAMA DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL

Pendekatan Antropologi dalam Kajian Sosial Keagamaan

Oleh : Amilda*

Abstract : *The religion phenomenon is a universal for all human beings, but socio-cultural changes in society have led to orientation change and the meaning of the phenomenon. As a universal reality, the existence of religion always influenced by the cultural reality and reflected in the practice of religion. Its means religion can not be separated from human life. This reality needs multidisciplinary and interdisciplinary. In Anthropology, religion is as a cultural system, where it runs in human life in form of values which are believed, executed in their lives. Religion becomes an empirical which is reflected in the religious behavior. Religious expressions is the result of the teachings of scripture and socio-cultural context that are known to religious diversity.*

Kata Kunci : religious expressions, sinkretism,
aculturation, local Islam

Pendahuluan

Perkembangan penelitian agama sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dinamis. Perkembangan tersebut tidak lagi hanya mengkaji agama berdasarkan apa yang termuat di dalam kitab suci sebagai sebuah pedoman dan sumber kebenaran yang hakikih.

* Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

namun telah berkembang mengarah kepada bagaimana suatu agama mempengaruhi kehidupan masyarakat pemeluknya, dan sebaliknya bagaimana masyarakat menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan keseharian mereka. Kajian agama pada tataran ini menjadikan penelitian agama sebagai suatu kajian yang bersifat empirik, nyata terwujud dalam kehidupan masyarakat pemeluknya.

Fenomena agama merupakan fenomena yang bersifat universal bagi semua manusia, tidak ada satu masyarakat di dunia yang tidak memiliki konsep tentang agama, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan sosial dan budaya masyarakat mendorong terjadinya perubahan orientasi dan makna dari agama tersebut. Perubahan ini tidak berarti meniadakan eksistensi agama dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan keadaan ini maka kajian keberagamaan dituntut untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ini. Penyesuaian ini dikarenakan kajian keberagamaan memainkan peran penting dalam kajian perubahan masyarakat sebab sifat dari universalitas agama memungkinkan fenomena agama muncul dalam kajian politik, ekonomi, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Pentingnya peran kajian keagamaan ini menjadikan kajian agama sebagai salah satu faktor penting dalam rangka memahami realitas sosial secara holistik.

Sebagai sebuah fenomena yang universal, maka keberadaan agama akan selalu dipengaruhi oleh realitas yang ada disekelilingnya. Ritual-ritual agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai manifestasi dari penerapan dan pelaksanaan ajaran agama, disadari ataupun tidak, akan disesuaikan dengan lingkungan budaya masyarakat tersebut. Pada tahapan ini terjadi penetrasi budaya yaitu pertemuan antara doktrin atau ajaran agama dengan unsur-unsur nilai budaya masyarakat, misalnya pada hari raya Idul Fitri, di beberapa daerah di Indonesia mengenal tradisi sungkeman dan bersilaturahmi dengan seluruh keluarga, begitu pula dengan praktek slametan pada banyak masyarakat Indonesia. Perilaku yang menyertai praktek agama ini merupakan bentuk penetrasi nilai-nilai agama dengan perilaku budaya, karena agama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia yang dilingkari oleh budayanya.

Realitas ini sebagai konsekuensi logis dimana ajaran yang diturunkan oleh Tuhan dalam bentuk kitab suci memerlukan adanya

interpretasi manusia terhadap ajaran dari kitab suci tersebut. Pertemuan dua realitas ini direpresentasikan dalam ritual keagamaan. Interpretasi yang dilakukan manusia terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan budaya yang telah dimiliki dan diinternalisasikan kepada manusia tersebut. Pengaruh lingkungan budaya ini menjadikan faktor penyebab mengapa interpretasi terhadap suatu ajaran agama berbeda-beda. Contoh perbedaan interpretasi ini seperti diungkapkan oleh Clifford Geertz (1998) terhadap Islam di Jawa-Indonesia dengan Sefrou-Maroko. Di Indonesia, perkembangan interpretasi terhadap Islam menghasilkan agama 'sinkretik', sedangkan di Maroko, Islam menjadi suatu agama yang modernis sebagai hasil dari interaksi masyarakat Maroko dengan penjajah asing. Perbedaan manifestasi dari Islam pada dua Negara ini dikaitkan dengan bagaimana budaya masing-masing masyarakat. Perbedaan interpretasi ini acapkali dapat memunculkan konflik yang didasari pada perbedaan dari bentuk pengamalan ajaran agama yang mengacu pada konteks sosial budaya umat Islam, terutama berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol agama dalam kehidupan manusia.

Ketika fenomena keberagaman dan budaya ini menjadikan kajian agama, maka dituntut untuk lebih bersifat multidisipliner dan interdisipliner. Kajian tentang Islam dilihat dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu sehingga kajian fenomena Islam dalam masyarakat dapat dipahami dengan lebih lengkap dan menyeluruh (Syam, 2007:viii). Salah satu ilmu yang mempelajari manusia dan budaya adalah Antropologi. Antropologi mempelajari manusia dan segala perilaku mereka, dalam rangka memahami perbedaan kebudayaan dalam masyarakat. Ketika realitas agama bersentuhan dengan realitas kebudayaan manusia, maka kajian Islam pun memerlukan Antropologi dalam melakukannya, terutama bila dikaitkan dengan pendekatan holistic dari Antropologi. Mempelajari manusia dalam konteks kebudayaannya menjadi penting dalam memahami agama Islam, hal ini terkait dengan konsep manusia sebagai 'khalifah' di muka bumi. Sebagai khalifah merupakan simbol dari kemuliaan status manusia di dalam Islam, seperti termuat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:30:

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di

muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Merujuk ayat tersebut, manusia memiliki posisi penting dalam ajaran Islam, bagaimana manusia memahami Islam menjadi suatu yang penting pula, terutama bagaimana Islam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan agama. Para ahli Antropologi menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dibedakan menjadi '*common sense*' dan '*religious* atau *mystical event*'. *Common sense* mencerminkan kegiatan sehari-hari yang digunakan adalah rasional dengan bantuan teknologi, sementara itu '*religious sense* adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan kemampuan rasio dan teknologi (Ma'ruf, 2007:2).

Agama sebagai Sistem Kebudayaan

Banyak kesalahan dalam menafsirkan judul di atas, terutama dikalangan ahli agama, dengan menganggap bahwa agama merupakan ciptaan dari kebudayaan, namun pada hakikatnya judul di atas dipahami oleh para Antropolog sebagai agama merupakan bagian penting yang mempengaruhi sebuah sistem kebudayaan. Ketika agama mempengaruhi sistem budaya berarti agama bekerja/operasional di dalam masyarakat. Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu akan dijelaskan bagaimana posisi kebudayaan dalam Islam.

Menurut Kuntowijoyo (2004:8), bahwa pengetahuan itu adalah budaya, dan kebudayaan adalah mu'amalah sehingga rumusan 'Semua boleh kecuali yang dilarang' berlaku untuk pengetahuan. Status mu'amalah akan hilang bila pengetahuan menjadi bersifat egoistik bahkan ketika pengetahuan mengklaim dirinya sebagai kebenaran mutlak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka agama, terutama Islam, dikaitkan dengan sistem budaya, ia berkaitan dengan aktivitas mu'amalah yang bersifat konkret dan nyata dalam kehidupan manusia. Agama yang bekerja di masyarakat dapat dilihat dari ekspresi keberagaman masyarakatnya.

Berpijak dari pandangan Geertz, dimana agama merupakan sistem budaya yang memberikan makna dalam eksistensi manusia, dimana agama memiliki fungsi universal. Pandangannya ini didasari pada paradigma bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis dunia mereka. Etos suatu kelompok dilukiskan sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dihadapi manusia (Morris, 2003:393). Etos tersebut tampak pada tulisan Geertz dalam masyarakat Bali, pada beberapa kesempatan orang-orang Bali mengadakan pertunjukan yang bersemangat tentang suatu pertempuran besar antara dua karakter dalam mitologi mereka yaitu dukun sihir Radga dengan monster Barong. Teatrikal ini menunjukkan emosional dan sikap orang Bali merupakan suatu yang khas dari kebudayaan masyarakat Bali (Pals, 1996:417-418).

Merton (dalam Nottingham, 2002) menyatakan bahwa salah satu unsur penting dalam agama adalah ritus, terutama akan efektif bila orang-orang berkumpul bersama karena saling mendorong dan mendukung satu sama lain. Ritus agama tidak pernah terlepas dari nilai-nilai sosial budaya pemiliknya, salah satu fungsi penting dari ritus adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang gaib dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik. Pengungkapan emosi keagamaan ini diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama dengan cara kolektif yaitu kelompok pemeluknya sehingga kepercayaan dan pengamalan-pengamalan tersebut dapat dilestarikan. Misalnya pada masyarakat Kristen tertentu, mewujudkan emosi keagamaan mereka dalam ritual yang bercirikan kegembiraan yang sifatnya hiruk pikuk, kegembiraan bermakna kegembiraan karena mereka telah terlepas dari dosa. Proses pemilikan bersama terhadap ritus dan kepercayaan simbolik itu memperkuat perasaan kelompok terhadap kepribadiannya sendiri, sehingga menonjolkan 'perasaan kebersamaan' (Nottingham, 2002:15). Ritual sholat jum'at pada umat muslim merupakan media membangun kesadaran dan kerukunan bersama bagi orang-orang yang percaya, begitu pula dengan ritual makan hidangan sekramen pada umat Kristen. Kesemuanya ini sangat erat berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya umat tersebut.

Ketika kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem gagasan, ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, dan dimiliki oleh suatu masyarakat, maka kebudayaan yang paling tinggi adalah sistem nilai karena nilai bersifat abstrak. Agama adalah bagian paling yang mempengaruhi kebudayaan karena agama sarat dengan segala aturan dan nilai bagi umatnya. Agama telah membantu terciptanya persetujuan mengenai sifat dan sisi kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggotanya dengan menetapkan kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam hal ini agama menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Pengaruh aturan dan kewajiban agama yang diaktualisasikan dalam sistem nilai budaya masyarakat Muslim di Indonesia, tampak jelas dalam sistem kekerabatan. Islam mengatur sistem kekerabatan melalui privilege terhadap siapa saja yang boleh dinikahi dan tidak, serta adab dalam berkeluarga, seperti yang telah diatur dalam Q.S. An Nisaa'/4. Pengaruh dari aturan ini maka Antropologi dalam mengkaji sistem kekerabatan di kalangan muslim Indonesia harus berpatokan pada aturan Al-Qur'an tersebut karena merupakan sistem nilai dari umat muslim.

Geertz melihat bahwa agama merupakan bagian dari sistem kultural masyarakat yang tercermin dari perilaku beragama mereka, dimana ia memberikan makna dalam eksistensi manusia sehingga agama tidak dapat dipungkiri memiliki fungsi universal dalam memberikan makna terhadap eksistensi manusia tersebut, seperti dinyatakan bahwa "agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam, dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi menjadi tampak realistik" (Geertz, 1992:5). Berdasarkan hal tersebut, maka simbol-simbol keagamaan memformulasikan adanya suatu proses penyesuaian yang mendasar antara tipe kehidupan partikular dan alam metafisika, terutama dalam memformulasikan etos masyarakat dalam wujud model estetika, kebiasaan, dan kualitas kehidupan mereka, dengan pandangan duniawinya.

Struktur simbolik tersebut, memiliki aspek ganda yaitu model dari "realitas" (*model of reality*) dan model untuk "realitas" (*model for reality*), sehingga Geertz melihat bahwa keyakinan keagamaan pada dasarnya berfungsi untuk memberikan makna, menawarkan suatu penjelasan atas pengalaman yang dimiliki manusia, memberikan dukungan emosional terhadap penderitaan yang dialami manusia. *Model of* dan *model for*, secara sederhana dicontohkan bahwa upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan pola dari (*model of*), sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar dan acuan dalam melakukan upacara keagamaan dikenal dengan model untuk (*model for*).

Karenanya ia melihat bahwa simbolisme keagamaan secara intrinsik berkaitan dengan "persoalan makna" yaitu berkaitan dengan tiga poin utama, (1) keadaan *chaos*, suatu kekacauan peristiwa dimana tidak hanya tidak ada interpretasinya tetapi juga tidak ada kemungkinan untuk menginterpretasikannya, kondisi ini mengancam keutuhan manusia. (2) adanya makna menggiring manusia mempercayai tuhan sehingga konsep keagamaan melampaui konteks metafisisnya dan memberikan suatu kerangka terhadap pengalamannya, serta (3) intelektual, emosional, moral dapat memberikan bentuk-bentuk yang memiliki makna (Morris, 2003:394).

Agama dalam Tataran Kajian Empirik

Jika dilihat berdasarkan paparan di atas maka tampaklah kemudian pada tataran apa agama dikaji dalam pendekatan Antropologi Agama. Agama sebagai sebuah ajaran ia dilihat dan menjadi subyek dan fokus kajian ilmu-ilmu agama, dan agama yang dihidup dan dijalankan oleh suatu masyarakat maka ia dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial, baik itu Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi. Relevansi kajian Antropologi bagi kajian Islam adalah penjelasan Antropologi membantu kita mempelajari agama secara empirik, dimana kajian agama harus diarahkan pada pemahaman aspek-aspek agama dalam konteks sosial, yang mengarah pada dua hal yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya, agama berperan membantu manusia memenuhi berbagai keinginan kemanusiaannya serta mengarahkan manusia kepada

kehidupan yang lebih baik. Prinsip ini menunjukkan bahwa persoalan agama harus diamati pula secara empirik yaitu mengamati pelaku agama tersebut yaitu manusianya. Tanpa memahami manusia sebagai pelaku agama tersebut maka pemahaman tentang agama akan sulit mencapai pemahaman yang menyeluruh (*holistic*) tentang suatu agama.

Dalam kajian manusia tersebut tidak akan terlepas untuk melakukan kajian budaya dan masyarakat, dimana keduanya melingkupi segenap kehidupan manusia, tidak ada manusia yang dapat terlepas dari pengaruh budaya dan masyarakatnya. Kebudayaan sebagai sebuah sistem makna (*meaning system*) menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih berarti karena manusia menemukan esensi kemanusiaannya. Geertz, mengadopsi pendapat Weber yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan jaring-jaring makna sebagai pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol, dengan menggunakan simbol-simbol ini, manusia berkomunikasi, berperilaku, dan menginterpretasikan dirinya (Geertz, 1995:5). Ketika kebudayaan terkait dengan jaring-jaring makna yang dimiliki oleh suatu masyarakat, maka kajian Antropologi tidak berusaha untuk menghasilkan dan menemukan hukum-hukum yang bersifat general, seperti yang dilakukan oleh ilmu alam, melainkan merupakan kajian interpretatif yang bertujuan untuk mencari makna (*meaning*).

Ritual keagamaan dalam *model of* selalu akan dikaitkan dengan konsepsi simbolik dari *model for*-nya. Pada perkembangannya, umat beragama terperangkap pada pengkultusan simbol dengan tidak memperdulikan makna yang termuat dibalik sebuah simbol tersebut. Dampak yang timbul dari pengkultusan simbol ini adalah terjadinya fenomena pengeksploitasian simbol-simbol agama dalam lembaga formal yang disebut dengan institusi agama maupun non formal yang berkembang di masyarakat. Simbol-simbol agama tersebut diekspresikan dalam suatu konteks yang tidak memuat spirit keagamaan yaitu berfungsi untuk memperkaya kehidupan spiritual manusia dan bukan sebagai sebuah instrument eksploitasi dan penghambaan terhadap kepentingan pribadi dan kelompok tertentu (Engineer, 2004:vii).

Eksplorasi terhadap simbol-simbol keagamaan ini akan memunculkan kekecewaan dan berdampak pada ketidakpercayaan umat terhadap identitas dan simbol-simbol keagamaan yang digunakan karena

tidak mengekspresikan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan oleh masyarakat penganutnya (Mas'udi, 2003:134). Fenomena ini dapat menjadi pendorong munculnya agama-agama alternatif yang dianggap dapat menjawab kehilangan makna dari simbol-simbol agama tersebut. Berbagai macam fenomena yang muncul tersebut menjadi fokus kajian Antropologi, dimana kajian agama tidak diletakkan pada tataran *model for* yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang dianggap suci yang diturunkan oleh tuhan dengan bentuk kebenaran mutlak. Kajian seperti ini menjadi fokus ilmu-ilmu agama. Kajian Antropologi lebih memfokuskan perilaku beragama masyarakat, interpretasi yang dihasilkan oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan mereka. Implikasi ini kadangkala memunculkan perilaku keberagamaan yang berbeda pada kelompok umat dalam satu agama.

Penempatan agama dalam realitas empiris sebagai kajiannya, argumentasinya tidak terletak pada argumentasi yang bersifat teologis, tetapi kajian Antropologi meletakkan argumentasinya pada bagaimana agama berperan dalam kehidupan manusia. Sehingga agama ditempatkan sebagai sebuah fenomena empiris seperti halnya fenomena sosial lainnya karena ia berkaitan dengan kehidupan manusia, namun bukan berarti hal-hal gaib tidak luput dari perhatiannya dalam kajian sosial. Ketika persoalan sosial tersebut menyangkut sesuatu keyakinan yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama, yang mana pada kenyataannya nilai-nilai di masyarakat selalu didominasi nilai-nilai agama, maka permasalahan sosial menjadi persoalan keagamaan. Misalnya dalam ajaran Islam yang menempatkan tinggi posisi manusia dengan sebutan sebagai khalifah di bumi ini. Posisi ini menempatkan manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini, untuk memahami realitas manusia berarti pula memahami realitas sosial budaya dari manusia tersebut sehingga pemahaman manusia sebagai khalifat menjadi lengkap pula. Bila merujuk kepada al-Qur'an sangat jelas menggambarkan sosok manusia takwa dengan merujuk pada konsep *muttaqien*, kesabaran, keiklasan, dan sebagainya, kesemuanya dimanifestasikan dalam perilaku manusia sehingga pemahaman konsep realitas manusia yang menyeluruh menjadi penting dalam memahami agama dalam realita empiris. Realitas manusia tercermin dalam budaya manusia yang beragam, dalam bentuk keanekaragaman budaya, sehingga memahami universalitas agama dapat

dipahami dengan menggunakan kajian *cross-culture* terutama berkaitan dengan konsep *little tradition* dengan *graet tradition*. *Little tradition* adalah interpretasi agama yang dilakukan pada masyarakat pinggiran dan minoritas, dan *graet tradition* merupakan interpretasi agama yang mayoritas dan memiliki *power* untuk memaksa sebagai satu-satunya sumber rujukan (Hefner, 1999).

Ekspresi Keagamaan sebagai sebuah Identitas

Manusia berkembang ditandai dengan terjadinya perubahan dalam pemikiran dan kehidupan manusia. Perubahan manusia selalu diikuti dengan ekspresi mereka dalam menganggapi dunia disekitarnya dan bagaimana mereka memandang dunianya. Keadaan ini kerap kali memunculkan berbagai pergolakan dimasyarakatnya, bahkan mengakibatkan benturan-benturan yang berdampak pada terganggunya kehidupan bermasyarakat dan beribadah.

Islam, seperti juga agama-agama lainnya, juga mengalami perubahan. Agama tidak dapat berdiri sendiri tanpa bersentuhan dengan nilai-nilai budaya yang telah ada dan dianuti oleh umatnya jauh sebelum agama tersebut hadir dan diyakini. Sehingga agama yang dipandang “murni dan asli” tidak akan terlepas dari proses ini, sangat berhubungan dengan pengalaman sejarah dari para tokoh agama tersebut. Pada proses ini ajaran dalam kitab suci berhadapan dengan konteksnya masing-masing (Abdurrahman, 2003:viii).

Ekspresi dari pertemuan antara ajaran kitab suci dengan konteksnya ini memunculkan berbagai varian pemahaman terhadap ajaran tersebut yang diekspresikan pada perilaku simbolik mereka atau yang dikenal dengan keberagaman beragama. Keberagaman beragama ini akan selalu didominasi oleh dominasi keberagaman yang *mainstream*, dianut oleh mayoritas umat sedangkan keunikan keberagaman berbeda dengan keberagaman yang *mainstream*, acapkali dicap “salah dan menyimpang”. Pada kenyataannya, ajaran agama akan mengalami pergeseran keasliannya ketika ia mengakomodasi dan berakulturasi dengan budaya dan sistem sosial-politik lokal (Rahmat, 2003:xvi). Konteks pertemuan antara ajaran agama dan budaya ini, setiap agama,

menentang konsep ini, karena yang dikenal hanyalah Islam yang murni, Hindu yang murni, Budha yang murni, Kristen yang murni saja.

Dialektika antara agama dan tradisi lokal (budaya lokal) menjadi fenomena yang penting untuk dikaji dan dikritisi dalam memahami keberagaman yang ada di Indonesia. Keduanya merupakan entitas yang besar dan berada pada wilayah yang sama sehingga kerap kali menimbulkan keadaan tumpang tindih dan saling mempengaruhi, dan tereksresi pada perilaku keberagaman masyarakatnya, terutama pada pemikiran, ritual, dan persekutuanannya. Ekspresi keberagaman ini merupakan tanggapan terhadap apa yang diyakini sebagai hal yang mutlak dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu atau kelompok memahami realitas mutlak tersebut. Karenanya keberagaman tersebut selalu berubah seiring dengan perubahan yang dialami oleh manusia. Memahami perubahan ini akan memberikan pemahaman kepada kita tentang konsep keberagaman dengan basis rasionalisasi yang berbeda-beda.

Pada kasus Indonesia, pertemuan antara Islam dan budaya lokal dengan berbagai variannya seperti faktor politik, sosial, geografi, dan ekonomi menjadikan Islam di Indonesia begitu berwarna. Beragam warna Islam ini dipengaruhi oleh proses panjang pertemuan Islam dengan budaya lokal yang sangat heterogen, misalnya Islam di Jawa merupakan hasil pertemuan antara Islam dengan *local Javanese religion*, Hinduisme, dan Budhisme yang hidup dan berkembang pada waktu yang sama (Betty, 1999).

Betty (1999:1) melihat bahwa adanya saling mempengaruhi antara ketaatan Islami, mistisisme, Hinduisme, dan tradisi lama. Pengaruh ini menjadikan Islam yang hidup di masyarakat Indonesia secara umum berbeda dengan Islam di Timur Tengah yang diyakini sebagai asal Islam di Indonesia. Azra (1994:35) melihat fenomena Islam yang berkembang di Jawa dan Indonesia lebih bersifat kontinuitas terhadap apa yang ada dan bukannya terjadi pada perubahan pada kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Kenyataan ini menjawab fenomena bahwa walaupun umumnya mereka menjadi Islam namun tidak meninggalkan tradisi nenek moyangnya.

Berdasarkan banyaknya varian keberagaman yang ada dan hidup di masyarakat, maka kajian keberagaman dalam Antropologi

berupaya untuk melihat agama bukan seperti yang tertulis dalam kitab-kitab suci tetapi agama yang bekerja dalam masyarakat yaitu agama yang tampak dalam kehidupan keseharian atau agama yang menjadi pola bagi tindakan (*pattern of behaviour*) yaitu agama yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi bagi tindakan manusia (Geertz, 1992:8-9).

Kajian keberagaman lokal di Indonesia, hubungan antara agama dan budaya lokal dapat dibagi ke dalam tiga tipologi yaitu sinkretisme, akulturatif, dan sinkretis-akulturatif. Tokoh yang melihat hubungan antara Islam dan budaya lokal bersifat sinkretis antara lain adalah Clifford Geertz dengan penelitiannya di daerah Mojokuto, Andrew Beatty, dan Niels Mulder. Tokoh yang melihat hubungan Islam dan budaya lokal bersifat akulturatif adalah Mark R. Woodward dan Mitsuo Nakamura. Dan tokoh yang melihat hubungan ini sebagai sinkretis-akulturatif adalah Nur Syam (Salehudin, 2007:4-5).

Pembagian tipologi ini didasarkan pada lokasi penelitian yang dilakukan. Islam yang berkembang diperkotaan, seperti yang dilakukan Woodward (1999) dan Nakamura (1983) menghasilkan hubungan Islam dan budaya lokal dengan tipologi akulturatif, jika Islam berkembang pada masyarakat yang jauh dari pusat kekuasaan, terutama keraton, akan menghasilkan tipologi sinkretis seperti penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz (1964) di Mojokuto dan penelitian Andrew Beatty di Banyuwangi (1999). Apabila berkembang di daerah pesisir, dengan tipe masyarakat yang sangat terbuka dengan budaya dan pengaruh dari luar maka akan membentuk tipologi sinkretis-akulturatif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam (2005).

Sinkretisme, mengutip Dagober D. Runner (dalam Beatty, 1999:4), adalah percampuran elemen-elemen yang saling bertentangan sehingga kerap memunculkan tipe-tipe baru secara substansial disertai hilangnya sebagian identitas dari masing-masing elemen. Akulturasi adalah proses pertemuan kelompok-kelompok individu yang memiliki kultur berbeda dan berhubungan secara langsung dan intensif sehingga menyebabkan perubahan pola kultural dari salah satu atau kedua kultur yang bersangkutan (Haviland, 1993:257-263). Akulturasi dalam Islam dan budaya lokal memunculkan bentuk Islam yang khas dan bukan Islam yang menyimpang. Bentuk yang lain adalah pribumisasi Islam, yaitu penyesuaian Islam terhadap budaya lokal tempat dimana Islam tersebut

disebarkan (Abdullah, 1987). Abdurrahman Wahid (2001) berpendapat bahwa agama dan kebudayaan lokal memiliki independensi masing-masing, namun berada pada ruang lingkup yang sama sehingga memungkinkan terjadinya tumpang tindih dalam ranah sosio-kultural.

Kajian terhadap Islam di Indonesia, terutama di Jawa telah sangat banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan pola keberagaman yang berkembang di masyarakat Jawa. Salah satunya yang terkenal dan banyak mendapat kritik adalah peneliti Geertz (1964) di kota Mojokuto, Jawa Timur. Dalam penelitiannya, Geertz menyimpulkan bahwa bentuk keagamaan orang Jawa adalah santri, abangan, dan priyayi. Penelitian ini menjadi pijakan bagi banyak peneliti berikutnya dalam mengkaji kehidupan keberagaman orang Jawa.

Salah satu yang membantah hasil penelitian Geertz ini adalah Parsudi Suparlan (1976). Hasil penelitiannya di masyarakat Jawa di Suriname menunjukkan bahwa agama Jawa bukanlah agama yang memuja leluhur tetapi lebih menekankan pada prinsip utama *sangkan paraning dumadi*. Kesimpulan ini diambil pada komunitas masyarakat yang bersifat plural. Penelitian ini memberikan gambaran yang lain bahwa terdapat keberagaman pola keberagaman pada masyarakat Jawa. Hal yang sama ditunjukkan hasil penelitian Hefner (1985) pada masyarakat Hindu Tengger, Jawa Timur. Temuan yang hampir sama diungkapkan oleh Beatty (1999), pada masyarakat Osing di Banyuwangi, Jawa Timur. Nilai-nilai Jawa memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap varian pola keberagaman di Jawa, termasuk praktek-praktek ritual Islam.

Munir Malkan (2000) menunjukkan bahwa terbentuknya empat kelompok Islam Muhammadiyah, yaitu kelompok al-Ikhlâs, Kyai Dahlan, Munu, dan Mahmud, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya lokal dan politik. Ia mengeksplorasi proses ini pada masyarakat petani Muhammadiyah di Jember. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana model-model negosiasi dalam membentuk pola keberagaman yang berkembang di dalam Islam di Jawa.

Erni Budiwanti (2000), tentang keberagaman orang Sasak yaitu *Islam Watu Telu* menggambarkan tentang keberagaman masyarakat yang sinkretis. *Islam Watu Telu* merupakan Islam yang dilaksanakan berdasarkan pada tradisi lokal dan adat Sasak, dipengaruhi oleh dua

kutub yang besar yaitu Islam dan Hindu. Dalam proses pergumulan ini hasil akhirnya akan ditentukan oleh kutub mana yang berperan aktif dalam proses ini. Jika yang aktif adalah para santri maka akan terjadi proses Islamisasi, namun bila yang aktif adalah kutub budaya lokal maka akan terjadi lokalisasi Islam seperti Jawanisasi Islam. Bila proses kedua ini yang terjadi seperti pada kasus Islam *Watu Telu*, akan dipandang sebagai “Islam menyimpang”.

Menurut Joachim Wach (1996), ekspresi keagamaan dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu pemikiran keagamaan, perbuatan keagamaan (ritual), dan persekutuan (organisasi) keagamaan. Pemikiran keagamaan, merupakan ekspresi keagamaan dalam bentuk konsep-konsep atau ajaran yang bercorak teoritis dan intelektualistis. Ekspresi keagamaan dalam bentuk perbuatan keagamaan (ritual) adalah dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan sebagai bentuk implikasi praktis dari konsep-konsep atau pemikiran yang bersifat teoritis dan intelektualis, sedangkan ekspresi persekutuan (organisasi) keagamaan dalam bentuk himpunan orang-orang yang memiliki pemikiran dan perbuatan yang sama. Ekspresi keagamaan merupakan bentuk respon terhadap apa yang dihayati dan diyakini sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*). Persepsi individu terhadap realitas mutlak (Tuhan) mempengaruhi pola ekspresi keberagaman. Persepsi realitas mutlak muncul melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti budaya, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik.

Ekspresi keagamaan adalah respon terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak. Tanggapan ini dimanifestasikan dalam tiga tanggapan. Pertama dalam tanggapan terhadap beberapa tingkat kesadaran seperti pemahaman, konsepsi, dan sebagainya. Kedua, tanggapan dipandang sebagai bagian dari perjumpaan. Ketiga, menghayati realitas tertinggi mengandung arti adanya hubungan yang dinamis antar yang menghayati dan yang dihayati (Wach, 1996:45; Salehudin, 2007:13).

Dialektika yang terjadi dalam ekspresi keagamaan dan interaksi sosial kemasyarakatan ini dapat menunjukkan bagaimana dialektika antara subjektivitas individu dan kenyataan objektif masyarakat. Peran tokoh-tokoh agama dan organisasi keagamaan berkontribusi dalam memberikan warna keberagaman wajah Islam. Perbedaan wajah Islam ini

menunjukkan perbedaan cara memahami, menghayati, dan mengkonstruksi agama.

Simpulan

Perkembangan dan perubahan individu dan masyarakat memicu terjadinya perubahan fenomena agama. Agama sebagai nilai yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia tidak hanya dapat dipahami sebagai ajaran-ajaran yang bersifat tekstual saja, namun agama dimanifestasikan dalam kehidupan manusia. Pada saat agama dimanifestasikan dalam kehidupan kesehariannya maka agama menjadi satu bentuk fenomena empirik. Fenomena empirik ini menuntut kajian yang lebih holistik dimana agama dan keberagamaan manusia dilihat sebagai sebuah kodrati fenomena manusia. Kajian Antropologi melihat fenomena keberagamaan individu tersebut dalam konteks kultural.

Corak keberagamaan masyarakat mencerminkan identitas dari proses pertemuan antara agama dan budaya lokal. Pertemuan antara agama dan budaya lokal di Indonesia terwujud dalam tiga tipologi yaitu sinkretisme, akulturatif, dan sinkretis-akulturatif. Tipologi ini menjadikan wajah keberagamaan di Indonesia menjadi bentuk yang unik dan memunculkan bentuk *little tradition* berbeda dengan *great tradition* yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa sesungguhnya pemahaman agama tidak akan lengkap tanpa memahami realitas manusia yang tercermin dalam kebudayaan mereka. Posisi penting manusia yang tercermin dari hakekat penciptaannya memberikan indikasi bahwa manusia menempatkan posisi yang mulia dalam memahami keberadaan Tuhan. Berdasarkan pemahaman ini maka pemahaman agama secara keseluruhan tidak akan tercapai tanpa memahami manusia. Disinilah pentingnya kajian Antropologi di dalam kajian keagamaan, yaitu sarana untuk memahami manusia dalam usaha memahami hakekat agama secara keseluruhan.

REFERENSI

- Abdurrahman, Moeslim. 2003. "Setangkai Pemikiran Islam" dalam *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. M. Imdadun Rahmat (ed.). Jakarta: Erlangga.
- Azra, Azyurmadi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan
- Beatty, Andrew. 1999. *Varieties of Javanese Religion, an Anthropology Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Watu Telu versus Watu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Engineer, Asghar Ali. 2004. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1998. *After The Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*. Yogyakarta: LKiS.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Ma'ruf, Jamhari. 2007. *Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam*. (<http://www.dipertais.net>, diakses 20 Januari 2008).
- Mas'udi, Masdar Farid. 2003. "Agama dalam Konflik Sosial" dalam *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. M. Imdadun Rahmat (ed.). Jakarta: Erlangga.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Mulkan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni pada Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang.
- Nottingham, Elizaberth K. 2002. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Suparlan, Parsudi. 1976. *The Javanese in Suriname; Ethnicity in an Ethnically Society*. Illinois: University of Illinois.
- Rahmat, M Imdadut (ed.). 2003. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Syam, DR. Nur. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Wach, Joachim. 1996. *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
